

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Geografi

a. Pengertian Geografi

Pakar geografi di Indonesia menghasilkan suatu rusmusan, khusunya yang dihasilkan pada seminar lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988, merumuskan: “Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahannya dalam konteks keruangan.” (Nursid Sumaatmadja, 2001: 11). Persamaan dan perbedaan fenomena geosfer baik umat manusia maupun alam lingkungannya tidak dapat diabaikan. Geografi dalam mempelajari dan mengkaji bumi sebagai satu kebulatan geosfer dan juga ekosistem, faktor wilayah serta lingkungan menjadi latar belakang kondisi perkembangan, pertumbuhan, dan problematika kehidupan manusia menjadi salah satu variabel.

b. Konsep Geografi

Pada Seminar Lokakarya yang diselenggarakan di Semarang tahun 1988 para ahli geografi Indonesia merumuskan 10 konsep esensial geografi yang meliputi konsep: lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, nilai guna, interaksi atau interdependensi, differensiasi area dan keterkaitan ruang (Suharyono dan Amin, 1994: 27-34). Dalam penelitian ini digunakan 4 konsep geografi yaitu:

1) Konsep Lokasi

Konsep lokasi atau letak merupakan konsep utama yang sejak awal perkembangan geografi telah menjadi ciri khusus ilmu geografi. Unsur ini sangat penting terutama berkaitan dengan kajian wilayah. Lokasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan suatu letak yang ditetapkan berdasarkan sistem grid atau koordinat. Lokasi relatif mempunyai arti yang berubah ubah bertalian dengan daerah yang ada disekitarnya. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa lokasi penelitian berada di Pasar Tempel Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman.

2) Konsep Jarak

Jarak mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan juga kepentingan pertanahan. Jarak dapat merupakan faktor pembatas yang bersifat alami maupun relatif sejalan dengan kehidupan dan kemajuan teknologi. Jarak dapat pula dinyatakan pada jarak tempuh baik yang berkaitan dengan waktu perjalanan yang diperlukan maupun satuan biaya angkutan. Konsep jarak dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara Pasar Tempel dengan toko modern atau minimarket yang berdekatan dengan wilayah Pasar Tempel.

3) Konsep Keterjangkauan

Keterjangkauan berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana transportasi atau komunikasi yang dapat dipakai. Konsep keterjangkauan dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya sarana transportasi yang dipakai oleh para pedagang dan untuk para pembeli yang akan melakukan kegiatan jual beli di Pasar Tempel.

4) Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relatif sempit yang paling menguntungkan. Salah satu keuntungan yang didapatkan dengan adanya aglomerasi penduduk yang padat adalah ialah dimungkinkannya pengembangan sistem ekonomi yang memanfaatkan jumlah penduduk yang besar sebagai daerah pemasaran atau pelayanan umum namun hanya meliputi wilayah yang sempit. Konsep aglomerasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sebaran tempat asal pedagang yang berjualan di Pasar Tempel.

c. Pendekatan Geografi

Menurut Bintarto dan Surastopo Hadisumarno (1979: 12-24), ada tiga pendekatan dalam geografi yaitu :

1. Pendekatan Keruangan

Pendekatan ini mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting. Dalam analisa keruangan ini yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang ada, dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk pelbagai kegunaan yang dirancangkan. Dalam analisa keruangan ini dapat dikumpulkan data lokasi yang terdiri dari data titik (*point data*) dan data bidang (*areal data*). Data titik digolongkan menjadi data ketinggian tempat, data sampel batuan, data sampel tanah dan sebagainya. Data bidang digolongkan menjadi data luas hutan, data luas daerah pertanian, data luas padang alang-alang, dan sebagainya.

2. Pendekatan Kelingkungan

Studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan disebut ekologi. Oleh karena itu untuk mempelajari ekologi seseorang harus mempelajari organisme hidup, seperti manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungannya seperti hidrosfer, litosfer, dan atmosfer. Selain itu organisme hidup dapat pula mengadakan interaksi dengan organisme hidup yang lain.

Pendekatan ekologi ini manusia tidak hanya tertarik kepada tanggapan dan penyesuaian terhadap lingkungan fisikalnya tetapi juga tertarik kepada interaksinya dengan manusia lain yaitu ruang sosialnya.

3. Pendekatan Kompleks Wilayah

Kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi disebut kompleks wilayah. Pada analisa sedemikian ini wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differentiation*, yaitu suatu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada hakikatnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain, oleh karena terdapat permintaan dan penawaran antar wilayah tersebut. Pada analisa sedemikian diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (*analisa keruangan*) dan interaksi antar variabel manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (*analisa ekologi*).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan yaitu mempelajari penggunaan ruang yang ada, serta penyediaan ruang yang digunakan untuk penggunaan tertentu. Pendekatan keruangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan aktivitas manusia. Pendekatan ini diarahkan pada aktivitas manusia (*human activities*) dalam sebuah ruang untuk mengungkapkan

aktivitas manusia ditinjau dari penyebarannya, interelasinya, dan deskripsinya dengan gejala-gejala lain yang berkenaan dengan aktivitas tersebut.

d. Ruang lingkup geografi

Geografi juga mempunyai ruang lingkup yang memberikan karakteristik khusus terhadap pembelajaran geografi. Ruang lingkup tersebut diantaranya:

- a. Alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia.
- b. Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya.
- c. Interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi.
- d. Kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya. (Nursid Sumaatmadja, 2001:17)

2. Tinjauan Tentang Pedagang

Pedagang dapat diartikan sebagai salah satu unsur yang menghubungkan antara produsen dengan konsumen serta berperan dalam perputaran barang karena pedagang yang mengusahakan pengadaan dari luar dan mendistribusikan pada konsumen. Para pedagang biasanya memiliki sifat, adat, pendidikan, yang berbeda. Pelayanan yang diberikan oleh seorang

pedagang biasanya seimbang dengan permintaan konsumen yang ada di dalam masyarakat.

Menurut Dinas Pasar Kabupaten Sleman klasifikasi pedagang dilihat dari jalur distribusi yang dilakukan, pedagang dibedakan menjadi:

- a. Pedagang distributor (tunggal)

Pedagang distributor yaitu pedagang yang memegang baik distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.

- b. Pedagang (partai) besar

Pedagang besar yaitu yang membeli suatu produk dalam jumlah besar yang dimaksud untuk dijual kembali kepada pedagang lain.

- c. Pedagang eceran

Pedagang eceran yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.

Berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga, pedagang dibedakan menjadi:

- a. Pedagang Profesional

Pedagang profesional adalah pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya bagi ekonomi keluarga. Pedagang profesional biasa saja adalah pedagang distributor, pedagang partai besar, atau pedagang eceran.

b. Pedagang Semi Profesional

Pedagang semi profesional adalah pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.

c. Pedagang Subsistensi

Pedagang Subsistensi adalah pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atau subsistensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga.

d. Pedagang Semu

Pedagang semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak mengharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh uang, akan tetapi kemungkinan malah sebalinya ia (akan) memperoleh kerugian dalam berdagang.

(Sumber: Dinas Pasar Kabupaten Sleman 2012)

Golongan jenis dagangan menurut Dinas Pasar Kabupaten Sleman, dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Golongan I, yang meliputi jenis dagangan logam mulia, permata, sepeda motor, mebel, agen tiket, ekspedisi, jasa money changer, keuangan dan perkantoran.

- 2) Golongan II, meliputi jenis dagangan handphone, elektronik, kerajinan perak, material bangunan, besi/kaca, apotek, toko obat, sepeda dan onderdil.
- 3) Golongan III, meliputi sandang, sandal/sepatu, peralatan olahraga. Koneksi/tekstil, souvenir, pupuk dan obat-obatan, kerajinan, alat rumah tangga terbuat dari bambu dan rotan, pecah belah, kelontong, parfum, buku/alat tulis kantor, plastik dan dos, makanan, sayur mayur, maianan anak-anak, palawija, pulsa, bumbu dapur, bahan /jamu, arang, kayu bakar, buah, bibit tanaman, tanaman hias, daging, ikan konsumsi, ternak kecil, aneka ternak dan unggas, makanan hewan, ikan hias, bibit ikan, bunga, penjahit/modiste, cukur rambut, salon, jasa servis elektronik, jasa servis sepeda, dan jasa servis sepatu/sandal.

3. Tinjauan Tentang Pasar

a. Pengertian Pasar

Berdasarkan Kepres 112 Tahun 2007 pasar sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, *plaza*, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Menurut Basu Swasta (1999: 50) pasar adalah tempat dimana pembeli dan penjual bertemu dan berfungsi, barang atau jasa tersedia untuk dijual, dan terjadi perpindahan hak milik.

Definisi pasar yang lebih luas dikemukakan oleh William J. Stanton, pasar adalah orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas,

uang untuk berbelanja, dan kemauan untuk membelanjakannya (Basu Swasta, 1999: 49-50).

Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Koperasi Menegah pasar tradisional adalah pasar yang bentuk bangunannya sederhana, dengan suasana yang relatif kurang menyenangkan, barang-barang yang diperdagangkan adalah barang kebutuhan sehari-hari dengan mutu yang kurang diperhatikan, harga barang relatif murah dan cara pembeliannya dengan sistem tawar menawar, para pedagangnya sebagian besar golongan ekonomi lemah dan cara berdagangnya kurang profesional.

Jadi pasar merupakan suatu tempat jual beli berlangsung dimana pasar terjadi karena adanya kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi.

b. Jenis-jenis Pasar

Jenis-jenis pasar menurut Dinas Pasar Kabupaten Sleman dibedakan menjadi 4 yaitu:

1) Menurut bentuk kegiatannya pasar dibedakan menjadi 2 yaitu:

a) Pasar Nyata

Pasar nyata adalah pasar dimana barang-barang yang akan diperjual belikan dan dapat dibeli oleh pemebeli. Contoh pasar tradisional dan pasar swalayan.

b) Pasar Abstrak

Pasar abstrak adalah pasar dimana para pedagangnya tidak menawar barang-barang yang akan dijual dan tidak membeli secara langsung tetapi hanya dengan menggunakan surat dagangannya saja. Contoh pasar online, pasar saham, pasar modal, dan pasar voluta asing.

2) Menurut cara transaksinya pasar dibedakan menjadi 2 yaitu:

a) Pasar Tradisional

Pasar tradisional adalah pasar yang bersifat tradisional dimana para penjual dan pemebeli dapat mengadakan tawar menawar secara langsung. Barang-barang yang diperjual belikan adalah barang yang berupa barang kebutuhan pokok.

3) Menurut jenis barang dagangannya yaitu pasar yang hanya menjual satu jenis barang tertentu mislanya pasar buah, pasar sayur, pasar ikan, pasar hewan, pasar burung, serta pasar loak.

4) Menurut keluasaan distribusinya barang yang dijual pasar dapat dibedakan menjadi Pasar Lokal, Pasar Daerah, Pasar Nasional, dan Pasar Internasional.

4. Tinjauan Interaksi Keruangan dan Teori Lokasi

a. Interaksi Keruangan

Geografi merupakan ilmu yang mempelajari persamaan yang mempelajari persamaan dan perbedaan geosfer. Fenomena tersebut tidak terlepas dari proses interaksi, interelasi, dan interpedensi antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Mengingat kompleksnya keadaan tersebut,

interaksi antar makhluk hidup dan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Interaksi tersebut sering disebut dengan interaksi keruangan yang merupakan suatu sifat atau gejala yang terdapat didalam ruang yang mendorong diperoleh jawaban atas pertanyaan mengapa di situ atau mengapa di sana (Daldjoeni, 1992: 194).

Interaksi keruangan merupakan sebuah usaha untuk menjelaskan lokasi dari pembagian sebaran dalam ruang serta perpencaran dan perluasaannya (difusi). Interaksi keruangan mencakup arus manusia (migrasi), arus materi dan energi (transportasi), serta perpindahan informasi (komunikasi). Gejala-gejala tersebut saling berpengaruh dan saling terkait.

b. Teori Lokasi

Lokasi menggambarkan posisi pada ruang (dapat ditentukan bujur dan lintangnya). Menurut Robinson Tarigan (2008: 77), teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial.

Salah satu yang menjadi bahasan dalam teori lokasi adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang berpergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya. Analisis ini dapat dikembangkan untuk melihat suatu lokasi yang memiliki potensi/daya tarik terhadap batas wilayah pengaruhnya, di

mana orang masih ingin mendatangi pusat yang memiliki potensi tersebut. Hal ini terkait dengan besarnya daya tarik pada pusat tersebut dan jarak antara lokasi dengan pusat tersebut. Faktor yang menentukan menarik atau tidaknya suatu tempat untuk dikunjungi, adalah aksesibilitasnya. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain dan sekitarnya (Tarigan, 2006: 78).

Teori lokasi dikembangkan untuk memperhitungkan pola lokasi kegiatan-kegiatan ekonomi dengan cara yang konsisten dan logis. Lokasi di dalam ruang dibagi menjadi dua, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut adalah lokasi yang berkenaan dengan posisi menurut koordinat garis lintang dan garis bujur (letak astronomis). Lokasi relatif adalah lokasi suatu tempat yang berkaitan dengan kondisi wilayah-wilayah lain yang ada disekitarnya.

Berdasarkan Teori Lokasi Pendekatan Pasar Losch, August Losch mengatakan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarapnya. Makin jauh dari pasar, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjualan semakin mahal (Robinson Tarigan, 2008: 101).

Menurut Isard (1956) dalam Robinson Tarigan (2006: 103), masalah lokasi merupakan penyeimbangan antara biaya dengan pendapatan yang dihadapkan pada suatu situasi ketidakpastian yang berbeda-beda. Keuntungan relatif dari lokasi bisa dipengaruhi oleh faktor dasar : (a) biaya bahan baku; (b) biaya transportasi; dan (c) keuntungan

aglomerasi. Diantara berbagai biaya tersebut, jarak dan aksesibilitas tampaknya merupakan pilihan terpenting dalam konteks tata ruang. Jadi untuk pengambilan keputusan dalam menentukan lokasi perlu menekankan pada faktor jarak, aksesibilitas dan keuntungan aglomerasi.

5. Tinjauan Tentang Kondisi Sosial dan Ekonomi Pedagang

a. Kondisi Sosial Pedagang

Kata sosial dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar (Soerjono Soekanto, 1990: 14) berarti berkenaan dengan masyarakat (dalam penelitian ini pedagang Pasar Tempel). Dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial adalah keadaan yang menggambarkan kehidupan manusia yang mempunyai nilai sosial. Kondisi sosial dikaji melalui keadaan sosial yang meliputi umur, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, kesehatan, kondisi perumahan. Kondisi sosial akan dijelaskan antara lain:

1) Kondisi Demografis

Demografi merupakan istilah yang berasal dari dua kata Yunani, yaitu demos yang berarti rakyat atau penduduk dan grafein yang berarti tulisan (Sri Moertiningsih, 2010: 1). United Nations (1958) dalam Sri Moertiningsih (2010: 2) mendefinisikan demografi senagai studi ilmiah masalah penduduk yang berkaitan dengan jumlah, struktur, serta pertumbuhannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa kondisi demografis adalah keadaan penduduk yang meliputi jumlah, struktur, atau komposisi penduduk serta perubahan penduduk. Struktur

penduduk berubah-ubah disebabkan oleh proses demografi yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Ketiga faktor ini disebut dengan komponen pertumbuhan penduduk. Selain ketiga komponen tersebut, struktur penduduk ditentukan juga oleh faktor yang lain seperti perkawinan dan perceraian.

2) Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada (Ida Bagoes Mantra, 2003: 17). Jumlah anggota rumah tangga sangat berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan. Jumlah anggota rumah tangga yang semakin banyak akan lebih banyak pula membutuhkan biaya guna melangsungkan kehidupannya.

Jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi kondisi sosial maupun ekonomi dalam suatu rumah tangga karena jumlah anggota rumah tangga merupakan beban ekonomi dimana sebagian besar pendapatannya harus dikonsumsikan orang yang ditanggung.

3) Pendidikan

Jalur pendidikan dapat dibagi atas pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal yang saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Jalur pendidikan formal bentuknya berstruktur dan terprogram serta terlaksana didalam pranata sosial yang disebut dengan sekolah yang biasa kita kenal dengan

berbagai tingkat, jenjang dan jenis. Pendidikan non formal biasanya ditempuh dalam waktu yang lebih singkat dan tujuannya untuk memperoleh bentuk-bentuk pengetahuan dan keterampilan tertentu yang dapat langsung dimanfaatkan. Proses informal berlangsung seumur hidup.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1, jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Bagi bangsa Indonesia, tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam Undang-undang Pendidikan seperti UU No. 20 tahun 2003, adalah tujuan umum atau tujuan pendidikan nasional bagi kegiatan pendidikan di Indonesia. Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

4) Kondisi Perumahan

Perumahan merupakan kebutuhan pokok disamping sandang dan pangan. Rumah yang baik adalah rumah yang memenuhi persyaratan kesehatan (Gilarso, 1994: 172). Secara umum, rumah yang sehat dan nyaman ialah bangunan tempat kediaman suatu keluarga yang lengkap berdiri sendiri, cukup awet dan cukup konstruksinya. Kondisi

perumahan dalam penelitian ini adalah suatu kriteria yang akan menunjukkan tingkat kelayakan rumah dengan cara menilai unsur-unsur fisik rumah. Unsur-unsur tersebut meliputi keadaan atap, dinding, lantai, kamar mandi, WC.

b. Kondisi Ekonomi Pedagang

Kondisi ekonomi pedagang adalah keadaan yang menggambarkan kehidupan manusia yang mempunyai nilai ekonomi. Kondisi ekonomi ini dikaji melalui tiga variabel yaitu mata pencaharian, pendapatan dan kepemilikan barang berharga.

1) Mata pencaharian

Menurut BPS (1994: 79),

Mata pencaharian adalah aktivitas melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam satu minggu, dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha atau kegiatan ekonomi.

Adapun jenis-jenis mata pencaharian digolongkan sebagai berikut:

- a) Menurut Sensus Penduduk 1990 (Sri Moertiningsih, 2010: 222) adalah sebagai berikut:
- (1) Tenaga profesional, teknisi dan yang sejenis
 - (2) Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan
 - (3) Tenaga tata usaha dan tenaga sejenis
 - (4) Tenaga penjualan
 - (5) Tenaga usaha jasa
 - (6) Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan

- (7) Tenaga produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar
 - (8) Lainnya.
- b) Menurut publikasi Sensus Penduduk 2000 seri M dalam buku Dasar-Dasar Demografi (Sri Moertiningsih, 2010: 210) adalah sebagai berikut:
- (1) Pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan
 - (2) Pertambangan dan penggalian
 - (3) Industri pengolahan
 - (4) Listrik, gas dan air
 - (5) Perdagangan, rumah makan, dan hotel
 - (6) Angkutan, pergudangan, komunikasi
 - (7) Keuangan, asuransi, dan usaha persewaan bangunan
 - (8) Jasa-jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan
 - (9) Kegiatan yang tidak atau belum jelas.
- 2) Pendapatan
- Menurut definisi BPS, pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa tersebut dapat berupa sewa, upah atau gaji, bunga uang ataupun laba. Dilihat dari pemanfaatan tenaga kerja pendapatan yang berasal dari balas jasa berupa upah atau gaji disebut pendapatan tenaga kerja (labor income). Sedangkan pendapatan dari balas jasa selain tenaga kerja disebut pendapatan bukan tenaga kerja (non labor-income). Disamping itu ada pula pendapatan yang bukan berasal dari balas jasa atas pemanfaatan

faktor produksi dan tidak bersifat mengikat. Pendapatan ini disebut pendapatan transfer, pendapatan ini berasal dari pemberian seseorang atau instansi (misalnya pemerintah).

Menurut Sodiyono (1992: 99), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh anggota masyarakat pada jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan.

3) Kepemilikan Barang Berharga

Kepemilikan barang berharga dapat diartikan sebagai pemilikan sejumlah barang berharga yang dinilai oleh pedagang sebagai barang berharga. Barang berharga tersebut meliputi mobil, sepeda motor, emas, televisi, radio atau tape, *handphone* dan perabotan lainnya yang dianggap sebagai barang berharga. Barang-barang berharga dalam penelitian ini selain berupa barang-barang juga dinilai kepemilikan hewan ternak dan penguasaan lahan sawah.

6. Tinjauan Tentang Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh rumah tangga bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan rumah tangga dapat berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja atau pekerja (upah atau gaji, keuntungan, bonus, dan lain-lain), balas

jasa kapital (bunga, bagi hasil, dan lainnya), dan pendapatan yang berasal dari pihak lain (transfer) (Gilarso, 1994: 78).

Secara konkretnya, pendapatan rumah tangga berasal dari:

- 1) Usaha sendiri, misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wirausahawan.
- 2) Bekerja kepada orang lain, misalnya sebagai pegawai negeri atau wiraswastawan.
- 3) Hasil dari pemilikan, misalnya tanah yang disewakan, rumah yang disewakan, dll.

Basu Swasta dalam hukum *Engel* menyatakan bahwa apabila pendapatan keluarga meningkat maka:

- 1) Persentase pengeluaran untuk pangan berkurang,
- 2) Persentase pengeluaran untuk sandang tidak banyak berubah,
- 3) Persentase pengeluaran untuk perumahan juga tidak banyak berubah,
- 4) Persentase pengeluaran untuk keperluan sehari-hari seperti rekreasi, pendidikan, kesehatan dan sebagainya meningkat. (Basu Swastha, 1999: 72)

7. Tinjauan Tentang Rumah Tangga

Menurut Ida Bagoes Mantra (2003: 16), rumah tangga biasa adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik / sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu

dapur. Yang dimaksud makan dalam satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu.

Rumah tangga khusus terdiri dari:

- a. Orang yang tinggal di asrama, yaitu suatu tempat tinggal yang pengurusan kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan, mislanya asrama perawat, asrama mahasiswa, asrama ABRI dan sebagainya. Anggota ABRI yang tinggal di asrama bersama keluarganya, dan kebutuhan sehari-harinya diatur oleh rumah tangga itu sendiri, tidak dianggap sebagai rumah tangga khusus.
- b. Orang yang tinggal di lembaga pemasyarakatan, panti asuhan, rumah tahanan, dan sejenisnya.
- c. Sepuluh orang atau lebih yang mondok dengan makan (*indekost*)

(Ida Bagoes Mantra, 2003: 16-17).

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada (Ida Bagoes Mantra, 2003: 17).

B. Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian dilakukan guna menjawab segala tantangan yang terjadi di masyarakat dengan memakai berbagai pendekatan keilmuan dan dengan judul-judul tertentu. Suatu penelitian tersebut, ada yang dilakukan oleh pihak instansi penelitian, karya ilmiah dosen, maupun karya tulis

mahasiswa. Penelitian yang banyak dilakukan oleh para akademisi saat ini banyak yang membahas mengenai permasalahan sosial dan ekonomi, khususnya terkait dengan ketenagakerjaan, kependudukan maupun migrasi. Penelitian yang berjudul “Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Pedagang di Pasar Tempel Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta” ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga pedagang di Pasar Tempel.

Fenomena-fenomena yang akan diungkap dalam penelitian ini meliputi kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga pedagang di Pasar Tempel. Fenomena yang terjadi di Pasar Tempel sangat dimungkinkan memiliki kesamaan dengan fenomena yang terjadi di daerah lain yang memiliki tema yang relevan juga akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, khususnya dalam hal teori yang digunakan sebagai acuan. Metode penelitian terdahulu yang relevan juga akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini. Cara pengambilan data dalam penelitian ini juga sedikit banyak memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki tema relevan. Berikut contoh-contoh penelitian terdahulu yang memiliki tema relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Fuad Arief Fatoni (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Relokasi Pasar Klithikan Terhadap Pendapatan Pedagang Elektronik Di Pasar Klithikan Pakuncen Kecamatan Wirobrajan Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui pendapatan pedagang elektronik di Pasar Klithikan Pakuncen setelah di relokasi; 2) untuk mengetahui pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari pemerintah untuk membantu pedagang elektronik memajukan usahanya di Pasar Klithikan Pakuncen; 3) untuk mengetahui tepat tidaknya lokasi pasar klithikan pakuncen ditinjau dari segi geografis dan sarana prasarana pasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kondisi sarana dan prasarana yang ada di Pasar Klithikan Pakuncen dilihat dari aksesibilitas pasar, tempat parkir, kondisi keamanan dan kenyamanan, ketersediaan kios dan los pasar, air bersih dan tempat istirahat tergolong cukup baik dan sangat memadai dengan tingkat ketersediaan sarana dan prasarana yang tinggi; 2) bantuan KUR yang diberikan pemerintah dalam bentuk pinjaman modal telah dipergunakan oleh pedagang dengan besar pinjaman paling banyak diambil 1jt-2 jt; 3) pendapatan pedagang elektronik pasar klithikan pakuncen rata-rata rendah, dengan pendapatan pedagang di bawah 2.425.000. Dengan demikian adanya relokasi pasar belum berpengaruh apa-apa pada tingkat pendapatan pedagang elektronik klithikan di pasar klithikan Pakuncen Yogyakarta.

Persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Persamaan: penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang pendapatan pedagang

Perbedaan: penelitian sebelumnya meneliti tentang tepat tidaknya keberadaan lokasi pasar dan pemberian Kredit Usaha Rakyat

sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang kondisi sosial pedagang.

2. Dwi Eliyani (2012) dalam penitiannya yang berjudul “Dampak Relokasi Pasar Imogiri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Imogiri Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul”

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui dampak relokasi Pasar Imogiri terhadap kondisi sosial pedagang; 2) untuk mengetahui dampak relokasi Pasar Imogiri terhadap kondisi ekonomi pedagang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Adanya dampak relokasi Pasar Imogiri terhadap kondisi sosial pedagang dapat dilihat dari interaksi sosial, pendidikan, organisasi, keamanan. (2) Adanya dampak relokasi pasar imogiri terhadap kondisi ekonomi pedagang dapat dilihat dari pendapatan pedagang, modal pedagang, volume barang dagangan.

Persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan.
Persamaan: penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang pendapatan pedagang dilihat dari kondisi sosial ekonomi pedagang.

Perbedaan: penelitian sebelumnya meneliti tentang dampak relokasi pasar sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan meneliti faktor penghambat perkembangan pasar yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi rumah tangga pedagang.

3. Khoirin Nur Kamilah (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Kesesuaian Lokasi Pasar Modern dan Pengaruhnya terhadap Pedagang Pasar Demangan, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta”

Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui kesesuaian lokasi pasar modern dengan beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku; 2) untuk mengetahui pengaruh keberadaan pasar modern terhadap pengaruh pendapatan pedagang di Pasar Demangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) lokasi pendirian pasar modern didaerah buffer penelitian, sebagian besar sudah sesuai dengan Perda nomor 2 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Yogyakarta; 2) Pendapatan pedagang mengalami penurunan akibat keberadaan pasar modern, dengan 3 parameter yaitu pasar sepi, omzet penjualan menurun dan nominal pendapatan menurun.

Persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Persamaan: penelitian yang akan dilakukan sama-sama meneliti tentang pendapatan pedagang dengan adanya pasar modern.

Perbedaan: penelitian tidak meneliti kondisi sosial ekonomi secara detail hanya pendapatan pedagang saja sedangkan pada penelitian ini meneliti kondisi sosial ekonomi rumah tangga pedagang.

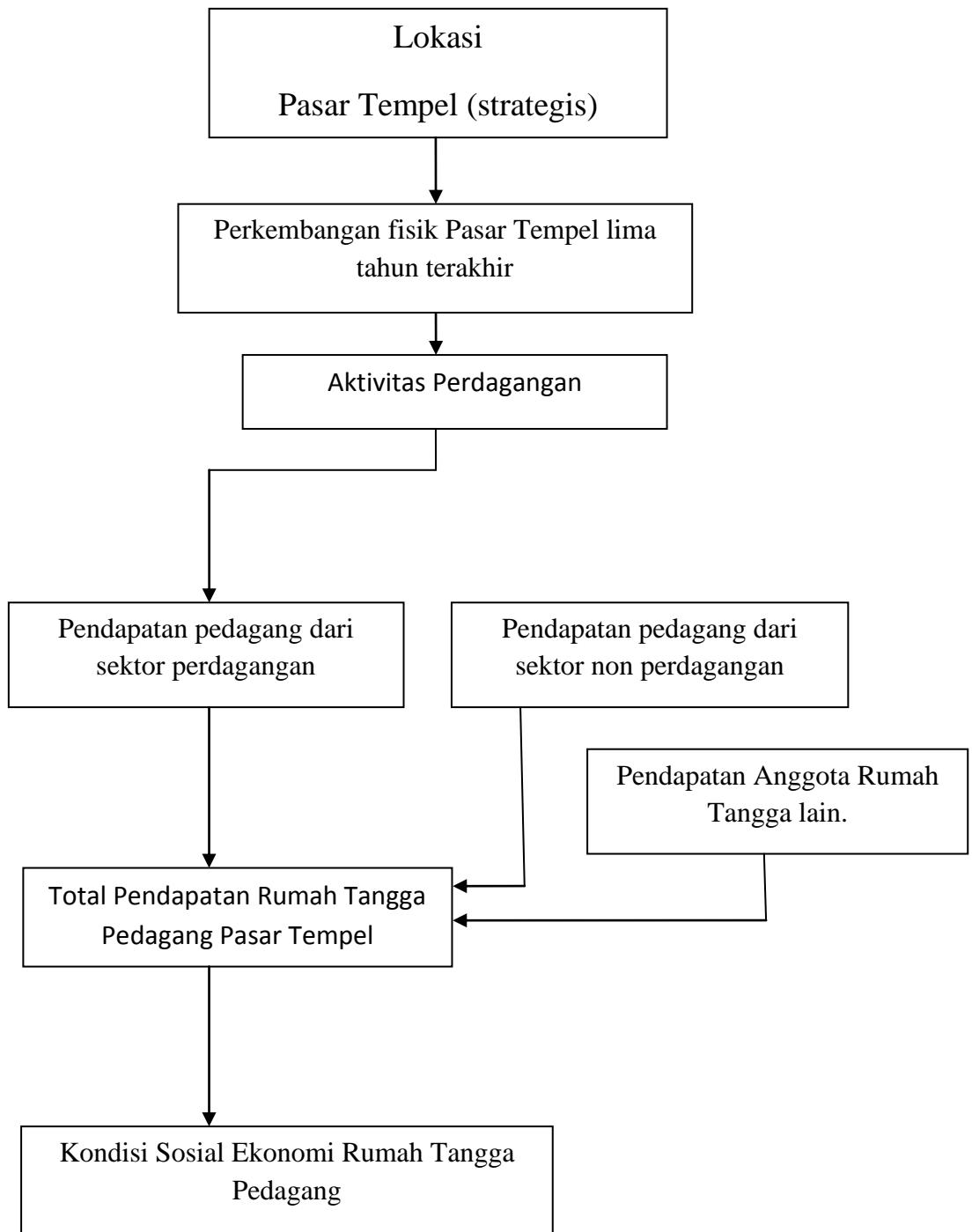
C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bermula dari salah satu tema geografi yaitu geografi ekonomi dan geografi sosial dimana lokasi penelitian ini berada di Pasar Tempel Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman. Pasar Tempel merupakan pasar tradisional harian yang ada di Kabupaten Sleman secara nyata masih ditemui banyak pedagang yang mengantungkan hidupnya dari berdagang di pasar ini. Hal itu mereka lakukan karena didorong dengan semakin sempitnya ketersediaan lahan pertanian yang berada di daerah sana akibat adanya pengalihan penggunaan lahan yang secara signifikan.

Peluang kerja yang belum memadai atau yang tidak sesuai dengan jumlah angkatan kerja di Kecamatan Tempel membuat masyarakat sekitar mencari alternatif untuk bekerja di sektor perdagangan khususnya menjadi pedagang di Pasar Tempel. Terlebih lagi penduduk Tempel sebagai unsur manusia memiliki keterbatasan khususnya dalam keahlian dalam mata pencaharian. Akan tetapi perkembangan fisik Pasar Tempel dari tahun ke tahun tidak banyak mengalami kemajuan, bahkan bisa dikatakan stagnan dan cenderung menurun. Didorong pula dengan berdirinya *minimarket* atau toko modern yang mulai bermunculan didekat lokasi Pasar Tempel tersebut. Ada pula kebijakan pembangunan pembatas jalan di sepanjang jalan raya Yogyakarta-Magelang dari jembatan krasak sampai perempatan Tempel, hal ini menyebabkan aksesibilitas berkurang sehingga pengunjung pasar mengalami penurunan terutama bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan roda empat atau lebih. Bagi pedagang sendiri hal

tersebut juga tidak menguntungkan karena pembeli mulai berkurang dan pasti akan berdampak pada pendapatan pedagang.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi sosial dan kondisi ekonomi rumah tangga pedagang di Pasar Tempel.. Variabel kondisi sosial meliputi umur, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan anggota rumah tangga, kondisi perumahan. Sedangkan variabel kondisi ekonomi meliputi mata pencaharian, pendapatan, kepemilikan barang berharga. Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui total pendapatan rumah tangga pedagang di Pasar Tempel. Uraian diatas dapat dilihat lebih jelas pada bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Berpikir

